

SINERGI KELUARGA DAN SEKOLAH MENUJU PAUD BERKUALITAS

Dr. Dwi Priyono, M.Ed.
Direktur SEAMEO CECCEP
dwipriyohantoro@gmail.com

Abstrak: *Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini sudah barang tentu tidak akan bisa terlepas dari sinergi yang baik antara keluarga dan sekolah. Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, tapi merupakan hal yang terpenting adalah keluarga. Sekolah merupakan lembaga sosial yang kemudian mengambil peranan untuk membersamai keluarga dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam hidup.*

Kata Kunci: Sinergi, Peran Keluarga, Peran Sekolah, PAUD Berkualitas

PENDAHULUAN

Berbicara Pendidikan, maka sejatinya kita berbicara mengenai proses transfer pengetahuan dan keterampilan seorang individu. Saat ini di belahan dunia manapun, pendidikan dipercaya sebagai kunci dalam meningkatkan peradaban manusia. (Reagan, 2017; Battiste, 2017). Pendidikan yang dimaksud tentu saja pendidikan yang dimulai sejak usia dini sebagai pondasi anak menempuh pendidikan formal.

Saat berbicara mengenai guru PAUD, kita akan melihat kondisi yang masih jauh dari harapan (Hirschi, 2017; Tizard et.al, 2017). Sesuai dengan visi Indonesia 2045 dan *Sustainable Developmental Goals* (SDGs), maka perhatian pemerintah dan bangsa Indonesia dalam keberpihakan terhadap anak Indonesia perlu terus ditingkatkan. Salah satu bentuk perhatian kita tentunya pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) (2018) mengenai data statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, kita akan menemui kompleksitas permasalahan yang juga tak kalah pelik dengan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud (2018) menunjukkan bahwa APK PAUD di Indonesia masih berada pada angka 74%. Sebuah fakta yang mencerminkan bahwa masih terdapat kurang lebih 26% anak Indonesia yang belum tersentuh oleh kegiatan PAUD.

Tabel 1. Jumlah dan Proyeksi Anak Usia Dini di Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	Usia				
	0-6	0-2	3-6	5	6
2015	33,51	14,40	19,11	4,77	4,67
2016	33,58	14,33	19,22	4,83	4,76
2017	33,49	14,26	19,23	4,81	4,83
2018	33,34	14,18	19,15	4,79	4,81
2019	33,17	14,11	19,06	4,77	4,79
2024	32,30	13,64	18,56	4,65	4,67
2030	30,87	13,08	17,79	4,46	4,49

Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Dari tabel 1 kita dapat melihat jumlah anak dan proyeksi jumlah anak Indonesia di tahun 2030. Pada tahun 2018 dengan jumlah anak Indonesia sekitar 33 juta, apabila angka partisipasi kasar berada di angka 74%, maka dengan demikian masih terdapat sekitar 8 juta lebih anak di Indonesia yang belum menikmati layanan PAUD yang berada di seluruh Indonesia.

Sementara itu, masih merujuk pada data yang dikeluarkan oleh PDSP Kemdikbud, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, terdapat beberapa provinsi dengan angka partisipasi kasar tertinggi dan angka partisipasi kasar terendah. Berikut gambaran provinsi-provinsi dengan APK tertinggi dan APK terendah.

Tabel 2. Provinsi dengan APK Tertinggi dan APK Terendah	
Provinsi dengan APK Tertinggi	Provinsi dengan APK terendah
Jogjakarta : 98,44%	Kalimantan Barat : 60,98%
Jawa Timur : 96,37%	NTT : 58,22%
Sulawesi Tengah : 91,69%	Maluku : 57,12%
Gorontalo : 90,26%	Kalimantan Timur : 55,09%
Kep. Babel : 89,55%	Papua : 52,13%

Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Masih dari data yang dikeluarkan PDSPK Kemdikbud (2018), dari angka 74% APK Indonesia, kurang lebih terlayani oleh 200 ribu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. 200 ribu lembaga tersebut termasuk didalamnya 91.095 Taman Kanak-Kanak (TK), 83.165 Kelompok Bermain, 3.092 *Daycare* (tempat penitipan anak), serta 22.804 Satuan PAUD Sejenis (SPS). Ke 200 ribu lembaga ini tersebar di seluruh Indonesia dengan persentasi terbesar berada di bagian barat Indonesia.

Gambar 1. Sebaran PAUD di Indonesia



Sumber: PDSP Kemdikbud, 2018.

Data-data yang menunjukkan kuantitas PAUD di atas tentunya juga memiliki implikasi dalam meningkatkan kualitas PAUD. Beberapa masalah yang tampaknya dapat kita analisa dari data yang adalah (1) Disparitas (kesenjangan) yang tinggi antara kualitas PAUD yang ada di perkotaan dan pedesaan. Sudah barang tentu, PAUD yang berada di perkotaan dan akses menuju ibukota provinsi

maupun ibukota kota/kabupaten lebih dekat memiliki kualitas yang lebih baik daripada PAUD yang berada di pedesaan. (2) Akses PAUD yang tidak merata. Masih terdapatnya 22.000 desa yang belum memiliki lembaga PAUD di masyarakat menunjukkan tingginya kebutuhan lembaga PAUD. Akses yang belum merata ini juga merupakan salah satu implikasi dari masih harus ditingkatkannya APK PAUD di Indonesia. (3). Kualitas guru PAUD yang masih perlu ditingkatkan merupakan masalah yang juga perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari para pemegang kebijakan di Indonesia.

Untuk meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia, maka kolaborasi dan sinergi dari seluruh stakeholder yang berkepentingan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia mutlak diperlukan. Pentingnya PAUD yang berkualitas ternyata tidak hanya menjadi perhatian pemerintah dan bangsa serta negara Indonesia saja. Perhatian dunia pun tertuju pada bagaimana meningkatkan kualitas PAUD secara global.

Dimulai dengan Konvensi PBB pada tahun 1990 mengenai Hak anak melahirkan konvensi Dakar yang melahirkan kesepakatan bersama bangsa-bangsa di dunia mengenai *Education For All* (EFA). Setelah kesepakatan ini, lahirlah kemudian kesepakatan bangsa-bangsa di dunia mengenai *Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2000 dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) 4.2 yang secara khusus menyatakan bahwa pada tahun 2030 seluruh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses terhadap satu tahun pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga mereka siap memasuki jenjang Sekolah Dasar, merupakan perwujudan dari bagaimana negara dan bangsa peduli pada kualitas pendidikan anak usia dini. Negara dan Bangsa di Dunia telah bersepakat untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan memiliki semangat persamaan serta inklusif bagi seluruh anak di dunia.

Selain itu sebagai bagian dari masyarakat dunia, kesepakatan Menteri Pendidikan di Kawasan Asia Tenggara (*Southeast Asian Ministry Education Organization - SEAMEO*) dalam melahirkan satu pusat pengembangan PAUD dan Pendidikan Keluarga yang diberi nama *Center for Early Childhood, Care, Education and Parenting (CECCEP) – SEAMEO CECCEP*, merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah serta membantu peningkatan kualitas PAUD yang ada.

Sementara itu, perhatian pemerintah dan bangsa Indonesia terhadap pendidikan anak usia dini dapat kita lihat dari disahkannya Undang-Undang no. 2 tahun 2018 mengenai Standar Pelayanan Minimal. Salah satu butirnya dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah daerah Kabupaten/Kota wajib memberikan pelayanan dasar dalam bidang pendidikan dan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), pemerintah kabupaten/kota wajib menyelenggarakan satu tahun PAUD bagi anak-anak Indonesia.

Sinergi Peran Keluarga dan Sekolah

Pendahulu kita, pemikir dan peletak dasar-dasar pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantoro telah merumuskan salah satu kerangka keberhasilan proses pendidikan melalui konsep yang dikenal dengan Tripusat Pendidikan (Tirtaraharja & Lasula, 1998). Tripusat pendidikan ini menempatkan peserta didik dalam kerja bersama dan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik tidak hanya menjadi beban dan tanggung jawab sekolah, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dengan demikian terdapat peran-peran strategis yang perlu dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran Keluarga (Orangtua)

Dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini, keluarga (orangtua) memegang peran yang sangat penting. Hal ini tidak lain karena dalam pendidikan anak usia dini proses pendidikan juga sangat diwarnai oleh proses pengasuhan dan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua. Dalam proses pengasuhan atau pendampingan terhadap anak yang tentunya masih sangat belia (usia dini) orangtua perlu memerhatikan adanya tahapan atau periodisasi dalam perkembangan anak.

Memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai perkembangan anak menjadi kunci utama dalam mengasuh dan mendampingi anak. Tahapan perkembangan anak (Santrock, 2000) memiliki karakter dan kekhasan pada setiap tahapnya. Berikut diantaranya adalah tahapan perkembangan anak yang juga perlu dipahami oleh orangtua. Pemahaman dan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak oleh orangtua merupakan bagian dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai orangtua.

a. Masa bayi (1000 Hari pertama lahir)

- b. Masa kanak-kanak (3 s.d 6 tahun)
- c. Masa anak-anak (6 s.d 12 tahun)
- d. Masa remaja (12 s.d 17 tahun)
- e. Masa dewasa (17 tahun ke atas)

Selain itu, tugas atau peran orangtua lainnya adalah bagaimana memberikan asupan nutrisi dan gizi yang tepat serta memastikan perkembangan fisik yang baik. Baiknya nutrisi yang baik tentunya akan menghindarkan anak dari malnutrisi maupun kondisi stunting yang menjadi momok anak usia dini saat ini. Bagi orangtua memastikan nutrisi dan asupan gizi yang baik sama dengan memastikan perkembangan fisik yang baik pula. Perkembangan fisik anak usia dini akan semakin jika orangtua mampu bersama-sama sekolah memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan motorik, perkembangan sosial emosional dan perkembangan kognitif.

Satu hal lain yang juga perlu dilakukan oleh orangtua adalah memberikan kasih sayang utuh dan penuh serta memastikan perkembangan sosial-emosional yang baik. Terkait hal ini, mempersiapkan lingkungan yang tepat bagi tumbuh kembang anak serta memastikan pendidikan yang sesuai dengan anak merupakan peran orangtua dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak.

Peran Sekolah: Fokus pada Guru

Seperti telah disampaikan di awal paparan, bahwa inti dari pendidikan adalah proses bertambahnya ilmu, pengetahuan dan keterampilan, baik guru maupun peserta didik. Hal penting yang kemudian perlu diperhatikan dalam proses *skills and knowledge transfer* ini adalah guru sebagai ujung tombak keberhasilan. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan menjadi kunci berubahnya peradaban masyarakat Indonesia. Dengan demikian, meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAUD yang ada.

Selanjutnya, di atas, setidaknya terdapat dua peran besar yang diemban oleh sekolah. Sebagai subsistem dari keberhasilan pendidikan khususnya PAUD, lembaga PAUD memiliki dua peran besar yaitu yang pertama adalah fokus pada guru dan yang selanjutnya yaitu pada penyediaan sarana serta prasarana kelangsungan proses pendidikan.

Secara umum, pembahasan mengenai guru PAUD di Indonesia tidak hanya terkait dengan masalah kualitas guru namun juga akan terkait dengan jumlah ketersediaan guru yang ada. Seperti yang tersaji dalam data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini yang dibuat oleh Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini secara nasional terdapat 320 ribu guru yang melayani lebih kurang 8 Juta anak Indonesia usia PAUD dengan APK yang telah disebutkan di awal sebesar 70% secara nasional.

Jumlah guru yang ada pun secara rasio belum memenuhi rasio angka yang disyaratkan dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Permendikbud 137/2014 tentang standar PAUD. Saat ini rasio angka perbandingan kepala sekolah dan guru terhadap jumlah murid di Indonesia adalah 1:14 dimana angka ideal seperti yang disyaratkan dalam permendikbud 137 adalah 1:4 untuk kelompok anak usia 0 – 2 tahun, kemudian 1:8 untuk kelompok usia 3 – 4 tahun dan 1:15 untuk kelompok usia 5 – 6 tahun. Dengan demikian ketersediaan guru PAUD di Indonesia masih dibutuhkan tidak hanya untuk melayani 30 % anak Indonesia yang belum tersentuh PAUD tetapi juga untuk menutup angka rasio guru : murid pada APK yang berjalan.

Data yang dipaparkan di atas merupakan data kuantitas kondisi real guru PAUD di Indonesia. Peningkatan jumlah guru mutlak diperlukan, meskipun hal ini menjadi kerja bersama pemerintah dan partisipasi masyarakat, dengan titik berat pada partisipasi masyarakat dalam membuka lembaga PAUD. Sehingga yang mungkin dapat dilakukan oleh stakeholder dari sisi pemerintah adalah meningkatkan kualitas guru PAUD.

Dari sisi kualitas pengajaran, maka Guru PAUD dituntut untuk mampu mengembangkan lingkungan dan situasi belajar yang menyenangkan. Sebagai pengganti figur dan peran orangtua di sekolah, guru perlu memastikan bahwa proses pengajaran yang berlangsung merangsang anak untuk mampu mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dari sini kita dapat melihat bahwa tanggung jawab guru juga adalah sebagai fasilitator pembelajaran.

Selain beberapa poin di atas, terdapat banyak faktor yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan transfer ilmu dan

pembentukan karakter anak usia dini adalah bahwa guru perlu mengingat bahwa anak usia dini (peserta didik) memiliki *interest* yang beragam

Sinergi Peran Pemerintah dan Komunitas/Masyarakat (SEAMEO CECCEP)

Untuk memastikan terjadinya sinergi dan terjalinnya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, maka perhatian regional dan pemerintah Indonesia telah melahirkan SEAMEO CECCEP (UNESCO & SEAMEO Secretariat, 2018). Sesuai dengan visi dari SEAMEO CECCEP, yaitu menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) dalam bidang penelitian, advokasi dan pengembangan kapasitas di bidang paud dan pendidikan keluarga. Selain itu SEAMEO CECCEP juga mengemban misi: “meningkatkan komitmen regional dan global untuk perbaikan kualitas paud dan pendidikan keluarga”

Oleh karena itu SEAMEO CECCEP akan berfokus pada penelitian dan pengembangan PAUD di Asia Tenggara juga meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam rangka meningkatkan kualitas PAUD tidak hanya di Indonesia namun juga di Asia Tenggara. Beberapa program utama SEAMEO CECCEP dalam upaya meningkatkan kualitas PAUD dan utamanya guru PAUD adalah

1. Penelitian-penelitian terkait PAUD.
2. Diseminasi hasil penelitian
3. Pengembangan PAUD
4. Peningkatan kapasitas (Capacity Building) terkait guru-guru PAUD, dan
5. Advokasi.

Saat ini SEAMEO CECCEP tengah bekerjasama dengan PLAN International terkait program parenting, juga dengan UNESCO Bangkok dalam rangka penelitian *Regional Documentation on Innovative Financing Mechanism and Partnership for ECCE*. Kemudian bersama UNESCO Headquarter dalam rangka melakukan *Survey for Teachers Pre Primary Education Projects*.

SIMPULAN

Keberhasilan sinergi antara keluarga dan sekolah dapat dicapai dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Meningkatkan peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. (2) Membangun kolaborasi pemangku kepentingan dalam bidang PAUD dan Pendidikan Keluarga di tingkat nasional dan internasional dengan memanfaatkan lembaga-lembaga yang menangani PAUD dan Pendidikan Keluarga seperti SEAMEO CECCEP. (3) Melakukan penelitian yang mendukung advokasi dan peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan PAUD dan Pendidikan Keluarga. (4) Mendukung pembangunan program dan kebijakan PAUD dan Pendidikan Keluarga di tingkat nasional dan internasional. (5) Mendukung tercapainya pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batiste, M. 2017. *Decolonizing Education: Nourishing the Learning Spirit*. Canada: Purich Publishing Limited.
- Hirschi, T. 2017. *Causes of Delinquency*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reagan, T. 2017. *Non-Western Educational Traditions: Local Approaches to Thought and Practice*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- Santrock, J.W. 2000. *Life-Span Development*. USA: McGraw-Hill Education.
- Tirtaraharja, U., dan Lasula, 1998. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tizard, B., Blatchford, P., Burke, J, Farquhar, C., & Plewis, I. 2017. *Young Children at School in the Inner City*. Netherlands: Taylor & Francis Group.
- UNESCO & SEAMEO Secretariat. 2018. *Pursuing Quality in Early Learning Vol. 1: Early Childhood Care and Education (ECCE) Teacher Competency Framework for Southeast Asia (SEA)*. France: UNESCO.